

**ORNAMEN MASJID AGUNG PONDOK TINGGI SUNGAI PENUH
KERINCI : TINJAUAN MELALUI PENDEKATAN IKONOGRAFI-
IKONOLOGI**



Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
Program magister pengkajian seni dengan minat utama
Pengkajian seni lukis

Diajukan Oleh :

Vidella Miranda Lestamega

2221461412

**PROGRAM STUDI PENGKAJIAN SENI RUPA
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurigaan di kemudian hari.



Yogyakarta, 14 Juli 2025

Vidella Miranda Lestamega

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**"ORNAMEN MASJID AGUNG PONDOK TINGGI SUNGAI PENUH
KERINCI: TINJAUAN MELALUI PENDEKATAN IKONOGRAFI-
IKONOLOGI"**

Oleh:

Vidella Miranda Lestamega
2221461412

Telah dipertahankan pada tanggal 21 April 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum



Prof. Dr. Suastiwati Triatmodjo, M.Des.



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, 07 MAY 2025

Direktur



Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.si

NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vidella Miranda Lestamega
NIM : 2221461412
Program Studi : Seni Program Magister
Minat Utama : Pengkajian Seni Lukis
Judul Tesis : “Ornamen Masjid Agung Pondok Tinggi Sungai
Penuh Kerinci: Tinjauan Melalui Pendekatan
Ikonografi-Ikonologi”

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini.

Saya bertanggung jawab atas segala isi dan keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, Rabu, 7 - Mei - 2025

Penulis

Vidella Miranda Lestamega

2221461412

ORNAMEN MASJID AGUNG PONDOK TINGGI SUNGAI PENUH KERINCI : TINJAUAN MELALUI PENDEKATAN IKONOGRAFI- IKONOLOGI

Oleh : Vidella Miranda Lestamega

INTISARI

Keberadaan seni dan budaya di Kerinci-Jambi pada umumnya serta desa Pondok Tinggi khususnya, telah hadir sejak zaman dahulu kala. Keberadaan seni dan budaya di daerah ini terdeteksi dengan ditemukannya artefak peninggalan zaman Prasejarah, Megalitik, dan zaman Perunggu. Demikian halnya dengan bangunan tradisional dan ornamen yang melekat padanya, telah ada, ditemukan dan bersumber dari hikayat, ceritera-ceritera, dan artefak yang masih ada.

Sebagaimana diketahui, bahwa kehadiran ornamen dalam suatu kelompok masyarakat, umumnya dipengaruhi oleh kebudayaan tertentu yang hadir bersama dengannya. Hal ini juga berlaku sama dengan ornamen "*Keluk Paku Kacang Belimbing*" yang terdapat pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Kehadiran ornamen tersebut sudah ada embrionya sejak zaman prasejarah, kemudian berlanjut pada zaman Hindu dan Budha, datangnya pengaruh Islam yang bersamaan dengan lahirnya adat dan tradisi.

Dari periodisasi zaman itu melahirkan ornamen yang beraneka macam, dan mencirikan zamannya masing-masing. Sejak agama Islam masuk dalam kehidupan masyarakat Kerinci-Jambi, maka lahirlah apa yang disebut sebagai ornamen Melayu. Ornamen Melayu lahir sebagai konsekuensi dari adanya larangan agama untuk menciptakan makhluk hidup dalam sebuah karya seni. Kaedah tersebut merasuk dalam adat istiadat etnik Melayu dan berkembang menjadi tradisi yang dihormati dan dijalankan oleh komunitasnya.

Terbentuknya larangan tersebut berdampak pada lahirnya ornamen yang bercorak Islami, dimana bentuk pola ornamen yang hadir didominasi oleh bentuk tumbuh-tumbuhan, stilisasi dedaunan, akar-akaran, bunga (flora), serta motif geometrik. Bentuk ornamen inilah yang dikembangkan oleh masyarakat etnik Melayu di kawasan Kerinci pada masa itu. Akhirnya, ornamen tersebut banyak diterapkan pada bangunan tradisional, rumah panggung, maupun Masjid-Masjid kuno, dan dikenal sebagai ornamen Melayu yang populer secara turun temurun sampai saat ini.

Kata Kunci: Ornamen Melayu, Masjid kuno, makna simbolik.

ORNAMENTS OF THE PONDOK TINGGI RIVER GREAT MOSQUE FULL OF DETAILS: A REVIEW THROUGH AN ICONOGRAPHY-ICONOLOGY APPROACH

By: Vidella Miranda Lestamega

ABSTRACT

The existence of art and culture in Kerinci-Jambi in general and Pondok Tinggi village in particular, has been present since ancient times. The existence of art and culture in this area was detected by the discovery of artifacts from the Prehistoric, Megalithic and Bronze Age. Likewise, traditional buildings and the ornaments attached to them already exist, were discovered and are sourced from sagas, stories and extant artifacts.

As is known, the presence of ornaments in a social group is generally influenced by the particular culture that is present with it. This also applies to ornaments "Starfish Nail Curve" which is found in the Grand Mosque of Pondok Tinggi. The presence of these ornaments has existed since prehistoric times, then continued in the Hindu and Buddhist eras, the arrival of Islamic influence which coincided with the birth of customs and traditions.

From the periodization of the era, a variety of ornaments were born, and characterized their respective eras. Since Islam entered the lives of the Kerinci-Jambi community, what is known as Malay ornament was born. Malay ornaments were born as a consequence of the religious prohibition to create living creatures in a work of art. The method permeated the Malay ethnic customs and developed into a tradition respected and carried out by the community.

The formation of this prohibition had an impact on the birth of ornaments with an Islamic pattern, where the ornamental patterns present were dominated by the form of plants, stylized leaves, roots, flowers (flora), and geometric motifs. This form of ornament was developed by the Malay ethnic community in the Kerinci area at that time. Finally, these ornaments are widely applied to traditional buildings, stilt houses and ancient mosques, and are known as Malay ornaments which have been popular for generations to this day.

Keywords: Malay ornaments, ancient Mosque, symbolic meaning.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
INTISARI.....	ii
ABSTRACT.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Sumber	10
B. Kajian Teori	12
1. Deskripsi Pra-Ikonografi	13
2. Analisis Ikonografi	14
3. Interpretasi Ikonologis.....	15
4. Masjid Agung	17
5. Ornamen.....	18
6. Teori gaya Feldmand dan Pilin	21
7. Teori tentang Simbol Suzanne K. Langer.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	30
C. Teknik Pengumpulan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian.....	35
1. Mantifact.....	35
2. Socifact.....	39
3. Artifact.....	44
B. Pembahasan.....	49
1. Deskripsi Pra-Ikonografi Ornamen <i>Keluk Paku Kacang</i>	

<i>Belimbing</i>	49
2. Analisis Ikonografis Ornamen <i>Keluk Paku Kacang</i> <i>Belimbing</i>	59
3. Interpretasi Ikonologis Ornamen <i>Keluk Paku Kacang</i> <i>Belimbing</i>	78
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	3
Gambar 2.....	4
Gambar 3.....	5
Gambar 4.....	21
Gambar 5.....	22
Gambar 6.....	24
Gambar 7.....	26
Gambar 8.....	27
Gambar 9.....	27
Gambar 10.....	41
Gambar 11.....	43
Gambar 12.....	45
Gambar 13.....	46
Gambar 14.....	46
Gambar 15.....	47
Gambar 16.....	48
Gambar 17.....	49
Gambar 18.....	53
Gambar 19.....	54
Gambar 20.....	57
Gambar 21.....	59
Gambar 22.....	59
Gambar 23.....	60
Gambar 24.....	62
Gambar 25.....	62
Gambar 26.....	64
Gambar 27.....	65
Gambar 28.....	65
Gambar 29.....	66
Gambar 30.....	68
Gambar 31.....	68
Gambar 32.....	70
Gambar 33.....	72
Gambar 34.....	74
Gambar 35.....	74
Gambar 36.....	75
Gambar 37.....	76
Gambar 38.....	77
Gambar 39.....	82
Gambar 40.....	84
Gambar 41.....	94
Gambar 42.....	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	16
Tabel 2.....	17
Tabel 3.....	96



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman daerah dengan nilai-nilai adat dan cara berbudaya yang berbeda-beda. Kerinci merupakan daerah yang dikelilingi oleh bukit barisan dari Utara ke Selatan, dengan bukit-bukit yang menjulang tinggi dan disertai dengan hutan lebat beserta keanekaragaman flora dan fauna di dalamnya, pada daerah ini jarang sekali orang keluar masuk pada zaman dahulunya. Hal tersebut menyebabkan kebudayaan muncul dengan sendirinya pada zaman itu. Dari yang belum memiliki kebudayaan, kemudian timbul pemikiran untuk membangun sebuah daerah saat ini bernama Kerinci.



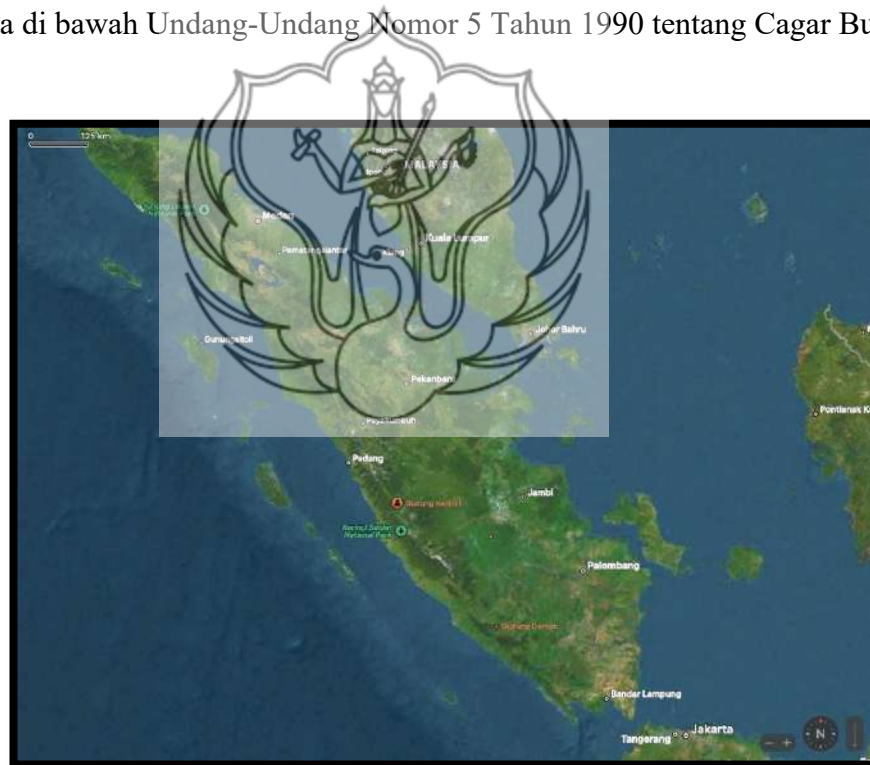
Dari kebudayaan inilah kesenian dan berbagai kepercayaan masyarakat mulai dibangun pada saat itu. Masyarakat kerinci dulunya memiliki kepercayaan animisme, setelah daerah kerinci mulai dilalui banyak pendatang yang keluar masuk daerah tersebut, maka animisme itu dipengaruhi oleh Buddhisme, Hinduisme, Islamisme. Namun, masyarakat kerinci berkeinginan untuk menjadikan daerah dengan kebudayaan maju yang tidak meninggalkan nilai-nilai leluhur dari kebudayaan nenek moyang terdahulu. Walaupun demikian, daerah Kerinci menerima pendatang-pendatang baru yang ingin mendiami daerah tersebut, terutama yang datang dari Barat dan Utara (Minangkabau), dari bagian selatan Bengkulu, Palembang, Rejang-Lebong dan Jawa serta dari timur oleh orang-orang Jambi. Kebudayaan leluhur Kerinci masih dipertahankan sampai saat ini. bukan berarti tidak ada pengaruhnya terhadap kebudayaan lain, namun pengaruh tersebut tidak begitu kuat karena hanya merupakan kemiripan kebudayaan saja (Zakaria, 1985: 16). Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Poerwanto mengatakan bahwa sumber perubahan bisa berasal dari dalam, yang disebut dengan perubahan immanen, dan perubahan yang berasal dari luar yang disebut dengan

kontak (Poerwanto, 2008: 170). Demikian dengan benda-benda peninggalan nenek moyang yang ada di Kerinci dapat dilihat dengan adanya *nekara* dan *bejana* dan perunggu serta pecahan tembikar, juga bangunan-bangunan kuno yang dulunya difungsikan tempat pengadaaan acara adat dan keagamaan seperti rumah *larik*, rumah adat, Masjid Agung Kota Sungai Penuh, dan Masjid Keramat Lempur. Peninggalan pada zaman logam seperti bejana perunggu yang ada di Kerinci, berbentuk motif ikal berganda dan tumpal (Soedarso Sp., 2006: 62). Beberapa benda lain peninggalan nenek moyang menjadi bukti sejarah seperti batu silindrik di desa Muak, berasal dari zaman Neolitikum, terdapat pahat berbentuk spiral pada bagian pangkal dan pahatan berbentuk kepala manusia pada bagian ujungnya (Djakfar & Indra, 2001:146). Jika dilihat pada bentuk- bentuk arsitektur dan ukiran yang terdapat pada bangunan-bangunan kuno tersebut adanya pengaruh budaya Batak, Minangkabau dan melayu Jambi. Kebudayaan tersebut datang secara bersamaan sehingga mempengaruhi kebudayaan yang ada pada saat itu terlihat pada batu lingga, menhir atau mengalitik yang berbentuk simbol manusia, hewan, dan tumbuhan. Walaupun demikian, menurut (Zakaria, 1985:17) kebudayaan yang ada di Kerinci lebih memakai kaidah-kaidah yang ada dalam ajaran islam .

Masuknya Islam ke daerah Kerinci membentuk pemahaman dalam penciptaan yaitu terbentuknya kreativitas baru motif ornamen yang didasari oleh kaidah-kaidah agama dan menghindari yang bertentangan dengan pandangan Islam. Agama Islam melarang menggambar wujud makhluk hidup secara utuh (Situmorang, 1993: 6 & 131-135), sehingga sejak masuknya Islam ke daerah Kerinci tidak lagi ditemukan motif ornamen figuratif yang berbentuk makhluk hidup secara utuh. Namun, bukan berarti motif ornamen yang berkembang di Kerinci sepenuhnya berdasarkan motif ornamen islami, tetapi merupakan gabungan antara seni tradisi dan nilai-nilai keislaman.

Penciptaan motif ornamen tersebut disesuaikan dengan hukum Islam. Bentuk

wujudnya dibuat lebih dekoratif, dengan teknik stilir terhadap wujud yang diacu, sehingga terciptalah bentuk motif sulur-suluran dan geometris. Dari bangunan-bangunan kuno yang tercatat sebagai peninggalan pra sejarah Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan Masjid tertua yang terdapat di Kota Sungai Penuh yang masih difungsikan sampai sekarang. Selain sebagai tempat beribadah, masjid ini juga dikenal sebagai tempat wisata religi, dan dijadikan *icon* Kota Sungai Penuh yang disimbolkan dalam logo Kota Sungai Penuh. Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan salah satu warisan budaya fisik yang memiliki nilai sejarah kesenian dan agama. Berdasarkan dari keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, No. KM.11/PW.007/HKP 2004 Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan Masjid yang dilindungi oleh pemerintah Republik Indonesia di bawah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Cagar Budaya.



Gambar 1. Peta Sumatera

Sumber: https://maps.apple.com/?address=Sumatera,%20Indonesia&auid=7088188748080142923&ll=2.333136,103.005000&lsp=7618&q=Sumatera&_ext=EiYpq+rld5qsGMAxteIbCp/AV0A5sQdJVclOGEBBEywOZ35KW0BQDA%3D%3D



Gambar.2. Masjid Agung Pondok Tinggi
Sumber : Vidella Miranda Lestamega_ 2023

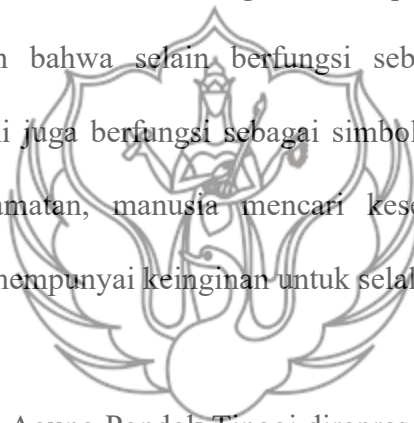
Bangunan Masjid Agung Pondok Tinggi dibangun pada hari Rabu, 1 Juni 1874 secara bergotong royong oleh masyarakat Pondok Tinggi. Di tahun yang bersamaan Masjid tersebut masih bernama Masjid Pondok Tinggi namun, pada tahun 1953 nama masjid tersebut berganti menjadi Masjid Agung Pondok Tinggi, nama yang diberikan langsung oleh wakil presiden RI saat itu Muhammad Hatta yang sedang berkunjung ke daerah tersebut masih termasuk ke dalam Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Tengah. Muhammad Hatta tertarik dengan bangunan arsitektur dan ornamen pada Masjid Agung Pondok Tinggi karena memiliki bentuk yang berbeda dengan masjid pada

umumnya, di mana bangunan Masjid Agung Pondok Tinggi secara keseluruhan bangunan menggunakan kayu tanpa paku hanya menopang satu dengan lainnya. Bentuk keunikan selanjutnya juga dari berupa atapnya yang berundak (*atap tumpang tigo*) dan hiasan ornamen yang menutupi hampir seluruh bagian luar dan dalam Masjid menjadi daya tarik sehingga menambah kesan kebudayaannya. Motif *keluk paku kacang belimbing* mendominasi bagian keseluruhan dinding luar maupun dalam Masjid Agung Pondok Tinggi.



Gambar 3. Ornamen *Keluk Paku Kacang Belimbing*
Sumber : Vidella Miranda Lestamega_2023

Soedarso (1990: 25) menyatakan bahwa: seniman Indonesia dahulu tidak pernah tertarik untuk mengabadikan bentuk-bentuk alam atau naturalis sebagaimana mata kita melihatnya tetapi jauh ke dalamnya ternyata mereka lebih tertarik untuk mendeskripsikan sesuatu yang lebih dalam di alam. Bentuk yang lahir selalu merupakan lambang yang terlihat dari apa yang tidak terlihat atau menganalogikan. Namun, banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa ornamen pada bangunan tradisional ini memiliki pesan dan makna yang tersirat pada setiap simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol berbentuk ornamen tidak hanya menyampaikan pesan tetapi representasi dari cita-cita yang mewakili keyakinan masyarakat. Secara tidak langsung simbol-simbol tersebut menggambarkan kondisi sosial, agama, dan spiritual masyarakat saat itu. Jakob Sumardjo mengatakan bahwa selain berfungsi sebagai penghias dan pelengkap bangunan, ornamen ini juga berfungsi sebagai simbol kebesaran masyarakat. Fungsi simbol adalah keselamatan, manusia mencari keselamatan dengan menghindari malapetaka, manusia mempunyai keinginan untuk selalu hidup dan selamat (Sumardjo, 2006: 65).



Ornamen Masjid Agung Pondok Tinggi direpresentasikan dengan mengukir atau melukiskannya di bagian permukaan bangunan. Motif *Keluk Paku Kacang Belimbing* adalah ragam hias yang mendominasi penampilan hiasan pada Masjid Agung Pondok Tinggi. Banyak orang berpendapat bahwa ornamen tersebut memiliki arti tentang hubungan antara kebudayaan dan agama. Seperti halnya yang terdapat pada ornamen Melayu Riau ornamen *Pucuk Paku Kacang Belimbing* memiliki pemaknaan berbeda dari kerinci. Di daerah Riau bernama "*Pucuk Paku*" bagi masyarakat Melayu Riau melambangkan kehidupan yang akhirnya kembali kepada Tuhan yang maha kuasa, Tuhan seru sekalian alam. Lingkaran-lingkaran yang berbentuk spiral pada ujung setiap motifnya mencerminkan lingkaran dalam berbagai tingkatan alam yakni alam dunia, alam akhirat dan alam akhir setelah nasib manusia ditentukan di Yaumul Mahsyar, surga

atau neraka (Mahyudin Al Mudra, 2003: 83)

Representasi dari tema-tema ini telah ditata dan disusun sedemikian rupa sesuai pakemnya sehingga memiliki bentuk yang telah distilasi dan proporsi yang berbeda dengan aslinya. Bentuk objek dan motif yang ditampilkan merupakan simbol yang harus dipahami lebih dalam makna dan filosofinya. Motif-motif yang terdapat pada ornamen Masjid Agung Pondok Tinggi dibuat tidak hanya memperindah tetapi juga berkonotasi simbolik dan filosofis, karena mencerminkan cita-cita dan harapan dari zaman nenek moyang terdahulu. Kemudian, yang terjadi saat ini kondisi Masjid yang digunakan sebagai objek wisata spiritual masih mempunyai masalah kurangnya pemahaman mengenai simbol-simbol ornamen, sehingga dalam praktiknya nilai-nilai yang terkandung tidak dapat terus berkembang langsung. Masyarakat Kerinci berpandangan bahwa tidak boleh sembarangan menghadirkan atau mengaplikasikan tema-tema ornamen tertentu pada rumah, furniture, atau pakaian mereka, karena adanya nilai-nilai ikonik dan simbol yang hadir dalam wujud pola-pola tersebut. Bertolak dari berbagai kondisi di atas, hal ini merupakan sebuah fenomena seni yang menarik untuk diteliti lebih dalam pada Ornamen Masjid Agung Pondok Tinggi serta pelestarian ornamen tradisional ini dimaksud sebagai identitas kebudayaan masyarakat Kerinci.

Upaya dalam melestarikan ornamen tradisional tersebut masyarakat harus menyadari makna penting yang terdapat di dalamnya. Karena, nilai-nilai yang dipahami terhadap motif yang ada saat ini hanya berbentuk verbal dan tersirat saja. Dalam hal ini penelitian memfokuskan pada pembacaan ikonografi-ikonologi ornamen Masjid Agung Pondok Tinggi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip nilai-nilai kebudayaan masyarakat Kerinci.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk dan ekspresi ornamen *Keluk Paku Kacang Belimbing* yang terdapat di Masjid Agung Pondok Tinggi ?
2. Bagaimana konsep dan tema ornamen *Keluk Paku Kacang Belimbing* yang terdapat di Masjid Agung Pondok Tinggi ?
3. Bagaimana nilai simbolis ornamen *Keluk Paku Kacang Belimbing* yang terdapat di Masjid Agung Pondok Tinggi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui bentuk-bentuk dan ekspresi ornamen Masjid Agung Pondok Tinggi yang bersifat faktual dan ekspresional.
- b. Memaparkan konsep dan tema ornamen pada Masjid Agung Pondok Tinggi.
- c. Menemukan nilai simbolis ornamen pada Masjid Agung Pondok Tinggi yang terkait dengan kebudayaan Kerinci.

2. Manfaat

- a. Menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan akan budaya seni rupa masyarakat, terutama dalam motif ornamen di Masjid Agung Pondok Tinggi.
- b. Menambah kepustakaan sebagai data informasi yang komprehensif tentang ornamen tradisional masyarakat Kerinci kepada pihak yang membutuhkan.
- c. Terdokumentasinya ornamen Masjid Agung Pondok Tinggi diharapkan masyarakat dan seniman ukir penerus, serta instansi terkait dapat termotivasi untuk terus menggunakan dan mengembangkan ornamen yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan masyarakat. Penelitian ini dapat memperkenalkan potensi

ornamen tradisional Kabupaten Kerinci sehingga dapat dilestarikan, dihargai, dan dikenal oleh masyarakat lain.

